ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 473 - 482
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Penguatan Literasi Ekologis (Ekoliterasi) Guru Bahasa Jerman melalui Workshop Pembelajaran Ekopuisi Masa Romantik di Kota Malang

Informasi Naskah

Dudy Syafruddin[1]
Dewi Kartika Ardiyani[2]
M. Kharis[3]
Mikail Kayis Bimoaji[4]
Mirza Akmali Az Zahra[5]

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

dudy.syafruddin.fs@um.ac.id[1]
dewi.kartika.fs@um.ac.id[2]
m.kharis.fs@um.ac.id[3]
mikail.kayis.2302416@students.um.ac.id[4]
mirza.akmali.2302416@students.um.ac.id[5]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran paradigma pedagogis para guru bahasa Jerman dalam mengintegrasikan ekoliterasi melalui karya sastra bertema lingkungan dan mengidentifikasi kebutuhan perangkat pembelajarannya. Data dikumpulkan melalui kuesioner pra- dan pasca-workshop yang melibatkan para guru bahasa Jerman dengan variasi pengalaman mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal, pengajaran sastra cenderung digunakan secara pasif karena ketertarikan kepada penguasaan tata bahasa (grammatik) dan terbatasnya pemahaman guru bahasa Jerman mengenai ekoliterasi. Namun, pasca-workshop memperjelas adanya pergeseran orientasi yang relevan, seperti komitmen baru para guru bahasa Jerman untuk mengintegrasikan isu lingkungan di kelas melalui pemanfaatan puisi dan sastra Jerman. Meskipun demikian, temuan penelitian menyebutkan bahwa antusiasme para guru bahasa Jerman perlu didukung oleh penguasaan materi dan ketersediiaan perangkat pembelajaran yang terstrukur dan sederhana untuk dijelaskan kepada para siswanya. Media pendukung pembelajaran yang baru inilah yang hadir sebagai jembatan didaktis agar materi puisi lingkungan yang kompleks dapat ditransformasikan menjadi pembelajaran yang kontekstual dadn berkelanjutan.

Kata Kunci:
Ekoliterasi, Pembelajaran Sastra Jerman, Ekopuisi, Modul Pembelajaran, Bahasa Jerman.

Abstract
This study aims to analyze the shift in the pedagogical paradigm of German language teachers in integrating ecoliteracy through environmental themed literary works and identify the need for learning tools. Data were collected through pre- and post-workshop questionnaires involving German language teachers with a variety of teaching experiences. The results of the study show that in the initial condition, literature teaching tends to be used passively due to the interest in grammar mastery and the limited understanding of German teachers about ecoliteration. However, post-workshop makes it clear that there is a shift in relevant orientation, such as the new commitment of German teachers to integrate environmental issues in the classroom through the use of German poetry and literature. Nevertheless, the findings of the study indicate that the enthusiasm of German teachers needs to be supported by mastery of the material and the availability of structured and simple learning tools to explain to their students. This new learning support media is present as a didactic bridge so that complex environmental poetry materials can be transformed into contextual and sustainable learning.

Keyword*:*
Ecoliteration, German Literature Learning, Ecopoetry, Learning Modules, German Languange.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis ekologi (PBE) di kota Malang Raya yang terdiri dari Kota - Kabupaten Malang dan Kota Batu serta Kabupaten Jombang menghadapi kompleksitas permasalahan yang saling berkelindan. Hal ini mencerminkan tantangan sistemik dalam transformasi paradigma pembelajaran lingkungan di tingkat pendidikan menengah. Sebagai kota pendidikan, Malang sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium pendidikan ekologi dan menjadi stelit bagi kota sekitarnya seperti kab. Jombang. Namun realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan signifikan antara idealisme program lingkungan seperti Adiwiyata dan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan kapasitas aktual guru dan infrastruktur sekolah dalam mengimplementasikannya.

Permasalahan fundamental yang dihadapi guru di wilayah ini adalah keterbatasan kompetensi pedagogik dan profesional dalam mengintegrasikan dimensi ekologi ke dalam kurikulum yang sudah padat (Mutia et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran konseptual guru terhadap pentingnya pendidikan lingkungan belum diterjemahkan menjadi praksis pembelajaran yang efektif.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Studi tentang program Adiwiyata di Malang menegaskan bahwa pelaksanaan program lingkungan di sekolah membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan internal sekolah dan kemitraan eksternal (Mutia et al., 2024). Keterbatasan fasilitas fisik, seperti akses ke ruang luar yang aman untuk pembelajaran lingkungan, laboratorium ekologi, atau area komposting, menjadi faktor pembatas utama dalam menerapkan pendidikan berbasis ekologi secara konsisten di kelas-kelas Malang (Mutia et al., 2024).

Pembelajaran bahasa Jerman di wilayah Malang Raya serta Kabupaten Jombang, menghadapi tantangan unik dan berlapis dalam mengintegrasikan pendidikan berbasis ekologi (PBE) ke dalam praktik pedagogis mereka. Sebagai mata pelajaran bahasa asing dengan alokasi jam terbatas di sekolah menengah atas, bahasa Jerman berada dalam posisi paradoksal: di satu sisi memiliki potensi besar untuk menjadi medium pembelajaran ekologi lintas budaya melalui teks-teks autentik Jerman yang kaya dengan narasi keberlanjutan, namun di sisi lain terkendala oleh berbagai hambatan struktural, kultural, dan pedagogis yang menghambat realisasi potensi tersebut.

Keberadaan program Adiwiyata di beberapa sekolah Malang Raya dan Jombang sebenarnya membuka peluang strategis bagi guru bahasa Jerman untuk memposisikan diri sebagai mediator literasi lingkungan lintas budaya. Dalam konteks ini, guru bahasa Jerman memiliki potensi unik untuk memperkenalkan siswa pada praktik-praktik keberlanjutan lingkungan dari perspektif budaya Jerman dan Eropa, seperti sistem daur ulang yang ketat, gerakan energi terbarukan (*Energiewende*), atau konsep *Nachhaltigkeit* (keberlanjutan) (Noval & Adi, 2025).

Dalam konteks pembelajaran berbasis ekologi, guru bahasa Jerman di Malang Raya dan Jombang beroperasi dalam konteks yang jauh lebih terbatas dibandingkan rekan mereka yang mengajar bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Keterbatasan jam pembelajaran bahasa Jerman, yang umumnya hanya 2-3 jam per minggu di sebagian besar SMA, menjadi hambatan fundamental dalam mengintegrasikan dimensi ekologi secara substansial ke dalam kurikulum (Mutia et al., 2024). Dalam alokasi waktu yang sangat terbatas ini, guru harus mengejar target kompetensi bahasa dasar (menyimak, berbicara, membaca, menulis) sesuai standar kurikulum nasional, sehingga ruang untuk eksplorasi tematik mendalam tentang isu-isu lingkungan menjadi sangat terbatas.

Situasi ini diperparah oleh status bahasa Jerman sebagai mata pelajaran pilihan atau peminatan di sebagian besar sekolah. Berbeda dengan bahasa Inggris yang wajib dan memiliki dukungan institusional kuat, bahasa Jerman sering kali dipandang sebagai mata pelajaran "pelengkap" yang tidak terintegrasi dengan program unggulan sekolah seperti Adiwiyata atau Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian tentang implementasi program Adiwiyata dan modul pembelajaran berbasis lingkungan di SMP dan SMA laboratorium di Malang menunjukkan bahwa integrasi nilai lingkungan lebih sering dilakukan melalui mata pelajaran IPA, IPS, atau bahasa Indonesia, sementara bahasa asing seperti Jerman jarang menjadi fokus utama dalam desain kurikulum lingkungan (Mutia et al., 2024), (Prasanty & Suroso, 2025). Kondisi ini menciptakan jarak bagi guru bahasa Jerman, yang merasa program lingkungan sekolah bukan menjadi tanggung jawab langsung mereka.

Di tengah kompleksitas tantangan implementasi yang dihadapi di Jombang, guru bahasa Jerman memiliki potensi strategis untuk menjadi agen literasi lingkungan (*agents of ecological literacy*) yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan kesadaran dan tindakan ekologis. Posisi unik ini bersumber dari beberapa karakteristik inheren dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, yang secara natural membuka ruang untuk pengembangan perspektif global, kompetensi interkultural, dan pemahaman terhadap isu-isu transnasional termasuk krisis lingkungan (Kok & Singh, 2022), (Berg, 2013).

Permasalahan yang dihadapi guru bahasa Jerman di Malang Raya dan Jombang tidak dapat dipahami secara terpisah dari kompleksitas yang lebih luas dalam pembelajaran berbasis sastra untuk tema-tema ekologi. Ketika kita menelusuri akar persoalan implementasi Kurikulum Merdeka, resistensi terhadap pendekatan student-centered, dan tantangan integrasi ekoliterasi, kita menemukan benang merah yang menghubungkan ketiga dimensi ini: krisis pedagogis dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan transformatif melalui medium bahasa dan sastra.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman di kedua wilayah tersebut, sastra Jerman yang kaya akan tema-tema ekologis (*Ökoliteratur*, *Naturlyrik*, *Umweltliteratur*) justru menjadi sumber daya yang terabaikan atau belum dimaksimalkan secara optimal (Berg, 2013), (Yalçın & Demir, 2023). Padahal, tradisi sastra Jerman, dari puisi romantik Jerman (*Romantische Dichtung*) yang merayakan keagungan alam dalam karya Novalis, Heine, dan Eichendorff, hingga sastra kontemporer yang mengkritisi krisis ekologis dalam karya penulis seperti Kathrin Röggla atau Ilija Trojanow, menyediakan jendela pedagogis yang kuat untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa, kesadaran estetik, dan literasi ekologis secara simultan.

Namun, sebagaimana terungkap dalam analisis terhadap praktik pembelajaran di Malang Raya dan Jombang, guru bahasa Jerman menghadapi dilema fundamental: bagaimana mengintegrasikan teks sastra yang kompleks, apalagi dengan tema ekologi, ketika waktu pembelajaran sangat terbatas, ketika kompetensi linguistik

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

siswa masih berkembang, dan ketika tuntutan asesmen standar masih berfokus pada penguasaan struktur bahasa yang terukur secara kuantitatif?

Dalam menghadapi kompleksitas berlapis ini, banyak guru, terutama yang belum mendapat pelatihan memadai dalam pedagogi sastra atau pendidikan lingkungan, cenderung mundur ke zona aman: pembelajaran yang berfokus pada drill gramatikal, penghafalan kosakata, dan latihan soal terstruktur yang hasilnya dapat diprediksi dan diukur dengan mudah (Mutia et al., 2024). Akibatnya, potensi transformatif sastra Jerman sebagai medium untuk mengembangkan kesadaran ekologis kritis siswa menjadi tidak terealisasi.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap tantangan yang dihadapi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman diketahui bahwa mereka mengalam ikesulitan dalam memahami dan menginternasisasikan tema-tema ekologi dalam pembelajaran bahasa Jerman (Kasturi & Syafruddin, 2024). Hal itu menjadi cermi permaslahan yang serupa yang dihadapi oleh guru bahasa Jerman di Malang Raya dan Jombang. Oleh karena itu solusi yang diusulkan dirancang secara sistematis dengan dua prioritas utama yang saling berkaitan, yaitu 1) Integrasi Sastra dengan Tema Ekologi dalam Pembelajaran Bahasa Jerman dan 2) Peningkatan Kapasitas Guru untuk Pembelajaran Sastra-Ekologi Berbahasa Jerman.

Prioritas 1 mengusung visi transformatif untuk mengintegrasikan ekoliterasi ke dalam pembelajaran bahasa Jerman melalui pendekatan sastra ekologi yang sistematis, aksesibel, dan pedagogis. Prioritas ini lahir dari kesadaran bahwa pembelajaran bahasa asing tidak boleh terisolasi dari isu-isu global yang mendesak seperti krisis ekologi, sekaligus merespons tantangan praktis yang dihadapi guru bahasa Jerman: keterbatasan materi otentik berbahasa Jerman yang sesuai level kompetensi siswa Indonesia, kesulitan menghubungkan konten bahasa dengan konteks kehidupan nyata siswa, dan tekanan waktu dalam kurikulum yang padat.

Strategi inti pertama adalah pengembangan repositori digital bertingkat yang mengkurasi dan menyederhanakan teks sastra Jerman dengan tema ekologi untuk level A1 dan A2 sesuai *Common European Framework of Reference (CEFR).* Strategi kedua adalah implementasi *Project-Based Learning (PjBL)* terkait ekologi dengan produk berbahasa Jerman. Siswa dibimbing merancang proyek seperti kampanye pengurangan sampah plastik di sekolah dengan materi promosi berbahasa Jerman, dokumenter mini tentang keanekaragaman hayati lokal dengan narasi bilingual Indonesia-Jerman, atau kolaborasi dengan sekolah partner di Jerman untuk membandingkan praktik keberlanjutan melalui video exchange. PjBL ini mengintegrasikan keempat keterampilan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) dalam konteks autentik yang bermakna, sekaligus membangun *agency* ekologi siswa.

Indikator keberhasilan Prioritas 1 terukur melalui metrik konkret: (1) ketersediaan materi - minimal 20 teks ekologi *CEFR-aligned* tersedia dalam repositori per tahun ajaran; (2) implementasi pembelajaran - 4-6 unit sastra-ekologi terimplementasi per semester dengan tingkat penyelesaian siswa minimal 80%; (3) produk autentik - minimal 2 proyek PjBL lingkungan berbahasa Jerman per tahun menghasilkan produk nyata (poster, video, kampanye); (4) penilaian holistik - rubrik yang menilai kompetensi bahasa sekaligus kesadaran ekologi dengan reliabilitas inter-rater minimal 0.75; (5) peningkatan kompetensi - skor *pre-post test vocabulary* ekologi dan *reading comprehension* meningkat minimal 25%.

Prioritas 2 menempatkan guru sebagai kunci transformasi pembelajaran dengan menyadari bahwa inovasi pedagogis hanya dapat berkelanjutan jika guru memiliki kompetensi, kepercayaan diri, dan dukungan sistematis untuk mengimplementasikannya. Prioritas ini berangkat dari realitas bahwa mayoritas guru bahasa Jerman di Indonesia mendapat pendidikan pra-jabatan yang minim *exposure* terhadap pedagogik ekoliterasi, sementara tuntutan integrasi isu kontemporer ke dalam pembelajaran bahasa terus meningkat. Tanpa penguatan kapasitas yang terstruktur, Prioritas 1 hanya akan menjadi konsep ideal yang tidak terimplementasi di kelas.

Strategi inti adalah workshop "Literasi Ekologis Melalui Puisi-Puisi Masa Romantik Bagi Guru-Guru Bahasa Jerman Di Kota Malang" yang dirancang sebagai program pengembangan profesional intensif dengan pendekatan *theory-practice integration*. Workshop ini bukan sekadar seminar teoretis tetapi *hands-on training* yang membekali guru dengan kompetensi konkret: (1) kemampuan analisis sastra ekologi, di mana guru dilatih mengidentifikasi elemen ecocritical dalam puisi Romantik Jerman, bagaimana *Eichendorff* menggunakan personifikasi hutan sebagai kritik terhadap industrialisasi, atau bagaimana Novalis mengkonstruksi hubungan manusia-alam dalam *Hymnen an die Nacht*, dan menghubungkannya dengan teori ecocriticism kontemporer seperti konsep *"nature writing"* atau *"Anthropocene narrative";* (2) pedagogik adaptasi teks sastra untuk level A1-B1, dengan praktik langsung menyederhanakan puisi kompleks menjadi versi *accessible* tanpa kehilangan *depth* makna, mengembangkan glosarium tematik, dan merancang *scaffolding* questions yang memandu siswa dari pemahaman literal ke interpretasi kritis; (3) desain unit pembelajaran sastra-ekologi, di mana guru bekerja dalam kelompok untuk merancang skenario pembelajaran tiga pertemuan seperti yang dicontohkan di Prioritas 1, lengkap dengan pemilihan teks, aktivitas bertingkat, dan penilaian autentik; (4) strategi fasilitasi diskusi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

ekologi berbahasa Jerman, dengan *role-play* bagaimana mendorong siswa berpendapat tentang isu lingkungan dalam bahasa target sambil menyeimbangkan akurasi linguistik dan kelancaran komunikasi.

Indikator keberhasilan Prioritas 2 meliputi: (1) partisipasi - minimal 80% guru bahasa Jerman Kota Malang mengikuti workshop dengan tingkat kehadiran penuh; (2) peningkatan kompetensi - skor *pre-post assessment* analisis sastra ekologi dan desain pembelajaran meningkat minimal 30%; (3) implementasi kelas - minimal 60% peserta menerapkan satu unit sastra-ekologi lengkap dalam semester pasca-workshop; (4) *community of practice* aktif - terbentuknya kelompok kerja yang membagikan minimal *10 lesson plans dan 20 teaching resources* per semester; (5) kepuasan pelatihan - skor evaluasi workshop minimal 4.2/5.0 dengan *perceived relevance* dan *applicability tinggi*; (6) *sustainability* - minimal 75% peserta aktif dalam mentoring dan *lesson study kolaboratif* selama satu tahun.

METODE PENELITIAN

Workshop dimulai dengan fase pembukaan yang hangat dan interaktif selama 15 menit. Fasilitator membuka sesi dengan menayangkan video pendek tentang krisis ekologi global, kemudian memandu peserta dalam diskusi reflektif: "Bagaimana bahasa Jerman bisa menjadi jembatan kesadaran lingkungan bagi siswa kita?" Setiap peserta diminta berbagi satu pengalaman mengajar yang pernah menyentuh isu lingkungan. Aktivitas ice-breaking dilanjutkan dengan permainan "*Ecological Word Association*" berbahasa Jerman, menciptakan atmosfer kolaboratif sejak awal. Pre-test singkat kemudian diberikan untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang ekoliterasi dan pengajaran sastra.

Fase kedua (25 menit) membawa peserta pada sesi teori fundamental. Fasilitator mempresentasikan konsep ecocriticism dan ekoliterasi dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan contoh konkret dari puisi Jerman kontemporer. Peserta diajak menganalisis puisi "*Der Schwarzwald stirbt"* karya fiktif, mengidentifikasi tema ekologi, diksi alam, dan metafora lingkungan. Diskusi kelompok kecil berlangsung dinamis, dengan setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka di papan tulis bersama. Fase ini ditutup dengan penjelasan bagaimana pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan standar CEFR.

Memasuki fase ketiga (30 menit), peserta terlibat dalam kerja praktis adaptasi teks. Dibagi dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang, mereka menerima puisi atau cerpen ekologi berbahasa Jerman dengan tingkat kesulitan bervariasi. Setiap kelompok bertugas mengadaptasi teks tersebut untuk level A2-B1, merancang tiga aktivitas pembelajaran *(pre-reading, while-reading, post-reading)*, dan menyusun *glossary* tematik minimal 10 kosakata ekologi dengan contoh kalimat. Ruangan dipenuhi diskusi seru tentang bagaimana menyederhanakan kalimat kompleks tanpa menghilangkan keindahan sastra. Fasilitator berkeliling memberikan konsultasi individual. Fase ini diakhiri dengan *gallery walk,* di mana setiap kelompok memajang karya adaptasi mereka dan kelompok lain memberikan rating 1-5 dengan *post-it notes* berwarna.

Fase keempat (30 menit) adalah inti dari workshop: desain unit pembelajaran. Fasilitator pertama-tama memodelkan lesson plan sastra-ekologi untuk tiga pertemuan, menjelaskan bagaimana video *Schwarzwald* diintegrasikan di pertemuan pertama, *close reading* di pertemuan kedua, hingga *creative production* di pertemuan ketiga di mana siswa menulis puisi pendek ekologi berbahasa Jerman. Peserta kemudian bekerja kelompok merancang unit pembelajaran lengkap menggunakan template terstruktur yang mencakup *learning objectives, materials, procedure, assessment, differentiation strategy*, dan *ecological connection*. Yang menarik, kelompok dari Malang merancang aktivitas membandingkan pencemaran Sungai Brantas dengan Rhine, membuat pembelajaran kontekstual dan bermakna.

Fase kelima (10 menit) memberikan ruang presentasi dan *peer feedback*. Satu kelompok terpilih mempresentasikan lesson plan mereka, menjelaskan hook activity yang kreatif dan assessment strategy yang authentic. Peserta lain memberikan feedback menggunakan struktur *"Stars & Stairs"* – dua kekuatan dan satu saran pengembangan. Atmosfer diskusi sangat konstruktif, dengan fasilitator mensintesis masukan menjadi rekomendasi konkret.

Workshop ditutup dengan fase refleksi (5 menit) di mana peserta mengisi exit ticket, menuliskan AHA moment mereka, tantangan yang diantisipasi, dan komitmen konkret untuk implementasi. Fasilitator mengakhiri dengan memberikan akses ke *repository* digital berisi puisi tambahan, *template lesson plan*, dan artikel *ecocriticism*, serta mengundang peserta bergabung dalam *Community of Practice* melalui *WhatsApp Group*.

Mitra utama dalam program ini adalah MGMP Bahasa Jerman Kota Malang dan Jombang. MGMP berperan dalam mobilisasi peserta, menyediakan data profil guru, dan memfasilitasi tempat workshop. Mitra juga terlibat dalam evaluasi program melalui monitoring pasca-workshop.

Evaluasi dilakukan secara bertahap: pre-test dan post-test mengukur peningkatan pengetahuan, rubrik penilaian produk (adaptasi teks dan *lesson plan*) mengukur keterampilan praktis, dan *exit ticket* mengukur kepuasan peserta. Tindak lanjut keberlanjutan mencakup: (1) Mentoring online pada minggu ke-2 dan bulan ke-

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

1 pasca-workshop untuk konsultasi implementasi; (2) *Lesson Study* di bulan ke-3 dengan *open class observation* di sekolah mitra; (3) *WhatsApp Community of Practice* untuk berbagi best practices berkelanjutan; (4) *Repository digital* yang terus diperbarui; (5) *Workshop* lanjutan di tahun berikutnya berdasarkan evaluasi kebutuhan. Program ini dirancang tidak berhenti setelah satu hari workshop, melainkan membangun ekosistem pembelajaran berkelanjutan bagi guru bahasa Jerman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pengisian Kuesioner Pra-Workshop

Berdasarkan pada hasil pertanyaan terkait dengan jenjang sekolah, guru bahasa Jerman di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang terbagi menjadi tiga kelompok besar. Kelompok pertama adalah guru bahasa Jerman yang aktif mengajar di SMA, dilanjutkan dengan guru bahasa Jerman SMK, serta guru bahasa Jerman yang mengajar di tingkat sekolah lainnya.

Sementara pada tingkat pengalaman mengajar, pendidik dalam bidang bahasa Jerman pada tingkat Sekolah Menengah Akhir atau Kejuruan menunjukkan perbedaan yang relevan. Hal tersebut ditunjukkan oleh mayoritas guru yang telah mengajar selama lebih dari sepuluh tahun. Disusul dengan kelompok guru dengan pengalaman mengajar dengan rentang waktu 0-2 dan 3-5 tahun.

Dengan pengalaman mengajar yang beragam, berbagai pendidik tersebut menerangkan tingkat CEFR yang telah diajarkan. Tingkatan level bahasa Jerman, baik dari A1 hingga B2 turut mewarnai jawaban kuesioner awal berikut. Dalam dunia mengajar, guru-guru tersebut kerap kali mengajar tingkat A1 hingga A2. Sementara tingkatan B1 dan B2 hanya hadir sebagai kelompok kecil yang melengkapi hasil kuesioner tersebut.

Pengajaran bahasa Jerman di tingkat SMA/K sederajat tentu saja tidak lepas dari dunia sastra. Hal tersebut banyak ditemukan pada berbagai puisi ataupun lagu yang dapat digunakan sebagai media belajar bagi para siswanya. Dalam pengajarannya, para pendidik bahasa Jerman menyebutkan bahwa kandungan sastra hanya digunakan secara pasif, sekitar 1-2x per bulan atau bahkan 1-2x persemester. Penggunaan media sastra seperti puisi bahasa Jerman yang secara pasif digunakan oleh para pendidik, dijabarkan kembali pada tempo pengajaran bahasa tersebut. Kehadiran dua kelompok jawaban besar, seperti lebih dari satu tahun lalu dan tidak pernah menggunakan puisi dalam pembelajarannya turut menghiasi pewarnaan jawaban tersebut.

“Dalam mengajar bahasa Jerman, saya menggunakan puisi atau sastra Jerman itu jarang, sekitar 1-2x persemester. Apabila ditanya kapan saya mengajr puisi Jerman, mungkin sekitar 6-12 bulan yang lalu.” (EPS)

“Selama ini saya tidak pernah mengajar bahasa Jerman menggunakan puisi/sastra Jerman sehingga kalau ditanya kapan terakhir saya mengajar puisi Jerman … saya tidak pernah mengajar puisi tersebut.” (MFS)

Selain itu, penyair asal Jerman yang disebutkan oleh para pendidik bahasa Jerman di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang adalah Johann Wolfgang von Goethe, Riener Maria Rilke, dan Bertolt Brecht. Dalam pengajarannya, para guru bahasa Jerman di Kota Malang menggunakan beberapa karya sastra, seperti lagu, puisi Das Kind, Kinderhymne, Padamkan mataku, Gefunden, dan dongeng-dongeng terkenal lainnya.

“Penyair atau penulis Jerman yang pernah saya kenal adalah Bertolt Brecht, saya juga pernah mengajarkan karya sastranya yang berjudul Kinderhymne.” (EPS)

“Saya mengenal Johann Wolfgang von Goethe sebagai penulis atau penyair asal Jerman, saya juga pernah mengajar bahasa Jerman dengan salah satu karyanya, yaitu Gefunden.” (RFZ)

“Penyair asal Jerman yang karyanya pernah saya pakai dalam pembelajaran adalah Reiner Maria Rilke, lebih spesifiknya adalah puisi yang berjudul Padamkan Mataku miliknya.” (RQM)

Mengenai istilah Ekoliterasi atau Ecological Literacy, para pendidik ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok yang telah mendengar hal tersebut sebelumnya, meskipun belum memahami secara jelas makna sebenarnya dari ekoliterasi tersebut dan kelompok yang sama sekali belum pernah mendengar tentang ekoliterasi. Kesadaran dan kepedulian para guru-guru bahasa Jerman di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang terhadap isu ekologi di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang yaitu pemahaman dasar mengenai beberapa isu spesifik, sepeerti polusi air, sampah, dan deforestasi. Kesadaran tersebut menjadikan mayoritas guru bahasa Jerman di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang sadar bahwa pengajaran mengenai topik ekoliterasi kepada para siswanya adalah hal yang sangat penting, terutama dengan bantuan puisi dan kesastraan sebagai media yang efisien untuk mendalami tema tersebut.

“Apabila ditanya mengenai kondisi lingkungan dan isu ekologi di Kota Malang, saya menyadari berbagai isu lingkungan lokal dan peduli tentang dampaknya, sehingga sangat penting bagi saya untuk

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

mengajarkan topik ekoliterasi ini kepada siswa saya dan agar mereka memiliki pikiran yang kritis untuk masa depan mereka pula." (MFS)

"Saya sendiri menyadari adanya beberapa isu spesifik, seperti polusi air, sampah, deforestasi, namun saya belum mendalaminya. Jadi saya berpikir mengajarkan materi ekoliterasi kepada siswa saya juga penting." (MRN)

Meskipun demikian, penggunaan media ajar puisi dan kesusastraan memiliki beberapa tantangan utama, seperti kurangnya materi pembelajaran sastra yang disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi siswa, preferensi siswa yang cenderung kepada grammar, hingga kesulitan para guru dalam menghubungkan sastra dengan kehidupan para siswa saat ini. Hal ini juga didukung dengan rasa rendah diri sang pengajar dalam mengajar kesusastraan dan keterbatasan sumber daya pada pembelajaran sastra.

Sesuai dengan penjabaran jawaban tersebut, keterbaruan data mengenai posisi sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman pada tingkat SMA/K dapat disebut sebagai satu hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat para guru bahasa Jerman se- Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang di bawah ini:

"Menurut saya, tantangan utama yang saya hadapi saat mengajar sastra atau puisi Jerman kepada siswa-siswi saya dapat dibedakan menjadi dua hal. Tantangan yang pertama adalah kecenderungan preferensi mereka terhadap grammar, sehingga mereka kurang tertarik pada puisi atau sastra. Selain itu, saya menganggap kemampuan saya dalam mengajar bidang sastra masih kurang dan pada akhirnya kurang merasa percaya diri." (IAJ)

"Ada beberapa tantangan utama yang saya hadapi dalam mengajarkan puisi atau sastra Jerman, seperti kurangnya sumber daya atau materi untuk pembelajaran sastra itu sendiri, perbedaan preferensi siswa yang lebih menyukai grammar daripada sastra, serta keterbatasan waktu pengalokasian materi tersebut dalam kurikulum." (EPS)

Sementara integrasi mengenai topik lingkungan dan ekologi dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah hal yang telah diperhatian oleh beberapa guru, meskipun para pendidik cenderung stuck karena tidak memahami tahapan dalam mengajarkan topik tersebut. Sementara pada kelompok lainnya, beberapa guru bahasa Jerman di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang sudah memiliki sedikit pengalaman lewat beberapa aktivitas sederhana yang mereka lakukan dalam menerapkan topik ini kepada para siswanya.

"Apabila ditanya tentang pernah mencoba mengintegrasikan topik lingkungan atau isu-isu ekologi dalam pembelajaran bahasa Jerman, saya sudah pernah mencoba sedikit, seperti mengadakan 1-2 aktivitas sederhana." (SVH)

"Saya sendiri pernah berpikir untuk mencoba mengintegrasikan topik lingkungan atau isu-isu ekologi dalam pembelajaran bahasa Jerman yang saya ajarkan, namun saya masih belum tahu bagaimana cara melakukannya." (RKD)

Beberapa harapan para guru bahasa Jerman dari pengadaan workshop ini dibedakan menjadi dua kelompok besar, kelompok pertama adalah golongan pendidik yang memiliki keinginan untuk mempelajari konsep ekokritik dan ekoliterasi, baik berkaitan dengan puisi atau sastra Jerman bertopik lingkungan dan tahapan meingtergrasikan hal tersebut dalam pembelajaran bahasa. Kelompok kedua berisi para pendidik dengan keinginan besar dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengajar sastra itu sendiri, yang pada langkah berikutnya mereka senantiasa dapat memperdalam pengetahuan mereka terhadap isu-isu lingkungan lewat bantuan puisi atau kesusastraan, dan pada akhirnya mampu mengajarkannya secara aktif kepada para siswa di tingkat SMA/K sederajat.

"Harapan saya, dari workshop ini nanti saya mendapatkan pemahaman tentang cara mengintegrasikan topik lingkungan dalam pembelajaran bahasa." (EPW)

"Saya sendiri berharap bahwa dari workshop ini, saya dapat mempelajari konsep ekoritik dan ekoliterasi, terutama tentang puisi atau sastra Jerman yang berkaitan dengan isu lingkungan. Selain itu, saya juga ingin mendapatkan pemahaman baru terkait dengan cara mengintegrasikan topik lingungan dalam pembelajara bahasa, meningkatkan kemampuan saya dalam mengajar sastra, memperdalamm kesadaran saya sendiri tentang adanya isu-isu lingkungan, serta mendapatkan inspirasi untuk membuat siswa saya lebih peduli terhadap lingkungan." (RQM)

Hasil Pengisian Kuesioner Pasca-Workshop

Setelah mengikuti Workshop Literasi Ekologis, para guru bahasa Jerman se- Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang mendapaatkan pengetahuan dan keterampilan baru, seperti langkah-langkah sederhana dalam membuat puisi yang berkaitan dengan topik Ekoliterasi, kesadaran baru mengenai

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

amteri ekoliterasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tingkat SMA/K sederajat, serta kosa kata puitis baru tentang alam. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan para guru bahasa Jerman se-Kota malang bahwa workshop ini membantu mereka dalam memahami tahapan penyederhanaan puisi berbahasa Jerman sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

"Dari workshop ini, saya mendapat pengetahuan atau keterampilan baru, seperti kosa kata puitis tentang alam." (MRN)

"Saya mendapat pengetahuan baru tentang pembelajaran dengan topik ekoliterasi bisa menggunakan media, seperti puisi, kaitan masa romantisisme dengan puisi, serta struktur dan ciri-ciri puisi." (MFS)

"Pengetahuan tentang ekoliterasi atau literasi ekologis, tentang sastra yang sudah lama tidak pernah saya gunakan ternyata dibuka lagi di sini." (RZD)

Selain itu, para pendidik bahasa Jerman juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki motivasi baru dalam mengintegrasikan topik mengenai lingkungan dalam pembelajaran bahasa Jerman tingkat SMA/K sederajat, terutama dengan bantuan puisi dan kesusastraan Jerman sebagai media pendukung pembelajaran. Di sisi lain, 9 dari 11 guru bahasa Jerman di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang mengungkapkan bahwa mereka berkomitmen untuk menerapkan literasi ekologis pada pembelajaran bahasa Jerman di kelas. Komitmen ini dapat ditinjau kembali melalui jawaban para guru tersebut mengenai tempo penerapan literasi ekologis bahasa Jerman yang akan dimulai pada tahun ajaran berikutnya.

Sembilan dari sebelas orang guru bahasa Jerman se- Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang mengungkapkan jawaban mereka mengenai tingkat pemahaman mereka terkait dengan konsep literasi ekologis dalam karya sastra, khususnya puisi bahasa Jerman. Namun perlu digarisbawahi bahwa hambatan dan tantangan yang ditemukan para guru bahasa Jerman dalam menginterpretasikan literasi ekologis tidak semata dapat hilang hanya dengan workshop saja, mengingat guru-guru bahasa Jerman mempertahankan pilihannya pada jawaban, seperti keterbatasan bahan ajar sesuai, baik pilihan puisi maupun materi kesusastraan yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa para peserta didik, serta rendahnya minat belajar peserta didik dalam memperlajari puisi dan kesusastraan berbahasa Jerman.

"Saya merasa hambatan dan tantangan yang saya temukan dalam mengimplementasikan literasi ekologis di kelas itu, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan memilih puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, kurangnya referensi pembelajaran, keterbatasan bahan ajar yang kurang sesuai, serta rendahnya minat peserta didik terhadap puisi dan karya sastra bahasa Jerman," (EPS)

Penerapan literasi ekologis melalui puisi bahasa Jerman di kelas dibedakan menjadi dua kelompok besar, kelompok pertama adalah golongan pendidik yang mengutamakan puisi sebagai media pendukung pembelajaran di kelas. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa jawaban berikut:

"Menurut saya, penggunaan literasi ekologis pada siswa kelas XI di sekolah dapat dibantu dengan media puisi sederhana. Tentunya sebelum itu saya harus belajar dan mencari berbagai referensi terlebih dahulu." (RZD)

"Pertama, saya berencana menggunakan gambar atau video tentang lingkungan yang sudah tidak terawat, lalu siswa menjelaskan singkat berdasarkan gambar/video yang diamati. Selain itu, penerapan literasi ekologis di kelas dapat menggunakan media pendukung, seperti melalui puisi berbahasa Jerman. Kemudian siswa diajak untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan puisi yang bertema lingkungan. Selanjutnya, siswa akan menulis puisi sederhana menggunakan kosakata bahasa Jerman tentang alam, pelestarian lingkungan, atau perubahan iklim. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahassekaligus menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui ekspresi kreatif." (MFS)

Sementara kelompok berikutnya adalah para guru yang memiliki rencana aktif lainnya, seperti memperbanyak referensi mengenai topik lingkungan ataupun menggunakan media pendukung berbentuk gamifikasi ataupun bantuan Artificial Intellegence (AI). hal tersebut dapat ditinjau pada beberapa jawaban berikut:

"Saya berupaya untuk mencari referensi puisi dengan niveau yang sesuai dengan kemampuan siswa saya." (EGP)

"Saya berencana menggunakan media pendukung, seperti dengan permainan atau game." (EPS)

"Saya berencana untuk mengombinasikan topik tersebut dengan bantuan AI." (EFY)

Perencanaan tersebut tidak lepas dari kebutuhan yang diperlukan para guru untuk menunjang pembelajaran di kelas, hal tersebut dapat ditemukan pada cerminan jawaban para guru yang pada akhirnya terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama berisi para guru yang memerlukan referensi dan media pembelajaran tambahan mengenai isu lingkungan, sementara kelompok kedua adalah tujuh dari sebelas

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

guru yang memilih adanya pelatihan tambahan untuk membantu mereka memahami dan mendalami topik literasi ekologis sebagai bahan persiapan lebih lanjut untuk mengajar di kelas.

Adanya pelatihan lanjutan mengenai topik literasi ekologis sebelum mengajarkan pembelajaran sastra tersebut di sekolah menjadi salah satu harapan yang disampaikan oleh para guru bahasa Jerman di Kota - Kabupaten Malang – Kota Batu – dan Kabupaten Jombang. Hal ini ditunjukkan oleh terbentuknya jawaban oleh dua kelompok besar, yaitu kelompok guru yang hadir dengan harapan pelatihan mengenai pembelajaran sastra dengan thema lainnya. Sedangkan kelompok kedua cenderung berminat kepada pelatihan yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran kreatif, seperti moduk ajar sastra dan puisi yang dapat diterapkan secara mudah dan sederhana kepada para siswanya. Berikut adalah contoh jawaban dari kedua kelompok tersebut:

"Pelatihan lanjutan yang mungkin membantu pemahaman saya mengenai pembelajaran sastra di sekolah adalah pelatihan pembelajaran sastra dengan tema lainnya." (EPS)

"Pembuatan puisi yang berhubungan denan tema lainnya." (RMH)

"Menurut saya, pelatihan lanjutan yang diperlukan adalah pelatihan mengenai strategi pembelajaran sastra yang inovatif dan kontekstual, khususnya yang mengintegrasikan sastra dengan isu-isu aktual seperti literasi ekologis, budaya, dan karakter. Selain itu, pelatihan tentang pengembangan media pembelajaran kreatif, teknik apresiasi dan analisis karya sastra, serta penyusunan asesmen yang autentik juga akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah." (MFS)

"Pelatihan lanjutan seperti pelatihan pembuatan modul ajar khususnya dalam materi sastra/puisi di sekolah." (RFZ)

Pembahasan

Kehadiran perbedaan preferensi siswa menjadi jawaban yang paling sering muncul menunjukkan bahwa para guru cenderung kesulitan dalam memasukkan sastra dalam materi mereka. Hambatan ini hadir sebagai penanda bahwa kegiatan membaca dan menyalin tulisan adalah hal jenuh dan monoton (Hidayat, 2009), serta kendala siswa dalam memahami cerita (Rahmawati, 2025), sebagai salah satu karya sastra. Kondisi inilah yang membuat para guru bahasa Jerman mengajarkan sastra secara terbatas, terutama dalam menggunakan dan mengembangkan karya sastra sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Jerman. Padahal, karya sastra, khususnya puisi, memiliki potensi untuk mengangkat persoalan lingkungan. (Goodbody, 2016) menjelaskan bahwa puisi alam tidak hanya merepresentasikan alam (Naturlyrik), tetapi juga dapat menjadi bahan baru bagi para pembaca sebagai instrumen kritis (Ökolyrik) yang hadir untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pemanfaatan puisi dalam pembelajaran bahasa Jerman dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengenalkan persoalan lingkungan kepada siswa. Melalui pembelajaran bahasa Jerman itu sendiri

Keterbatasan pengetahuan awal para guru mengenai topik ekokritik dan karya sastra Jerman bertema lingkungan menunjukkan adanya jarak antara perkembangan teori sastra dengan praktek pengajarannya di dalam kelas. Dalam menerapkan isu lingkungan sebagai tema dalam pembelajaran bahasa Jerman, puisi dan sastra menjadi media pendukung yang efisien, baik dalam menjagarkan kesadaran ekologi terhadap para siswa maupun dalam mengupayakan pembelajaran sastra sebagai pembelajaran yang dapat dianggap menyenangkan. Goodbody (2016) berpendapat bahwa Ökolyrik dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa dalam membayangkan lingkungan sekitar mereka secara jelas dan sederhana. Hal tersebut didukung kembali oleh Jafar et al., (2025) yang menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai lingkungan, dan menjadikan mereka sebagai manusia yang memiliki impian dalam menjaga lingkungan sekitarnya (Yanti & Emawati, 2025).

Setelah mengikuti workshop, para guru bahasa Jerman memiliki perbedaan motivasi. Para guru bahasa Jerman hadir sebagai individu yang memandang materi sastra sebagai materi baru yang tidak lagi berat, melainkan sebagai materi yang dapat dipersiapkan oleh mereka pada semester selanjutnya. Kebutuhan akan adanya media pendukung baru, seperti puisi-puisi bahasa Jerman dengan tema lingkungan atau ekokritik ini sejalan dengan pandangan Goodbody (2016) yang menjabarkan bahwa puisi hadir sebagai suatu karya sastra yang berfungsi sebagai pengunggah kesadaran generasi muda akan adanya krisis lingkungan. Dalam penyampaiannya, guru-guru memiliki rencana mengombinasikan materi tersebut dengan bantuan Artificial Intellegence (AI) atau berbentuk gamifikasi agar para siswa tidak cepat jenuh dan aktif berpartisipasi dalam tahapan bermain sambil belajar tersebut. Cara belajar yang cenderung menyenangkan ini direncanakan untuk membuat para siswa aktif dalam belajar di kelas (Liu & Chao, 2017), dan membantu mereka dalam menjadikan lingkungan sebagai salah satu tema untuk menghargai karya sastra (Sihotang et al., 2025).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Antusiasme tinggi para guru bahasa Jerman setelah mengikuti workshop, terlebih pada komitmen mereka untuk mulai mengajarkan materi ekoliterasi pada semester berikutnya, tidak akan lengkap tanpa adanya materi dan media pembelajaran berbasis sastra Jerman. Goodbody (2016) menyampaikan bahwa puisi Jerman bertema lingkungan (Ökolyrik) sering kali memiliki tingkat bahasa tinggi dan makna yang sulit dimengerti, sehingga kesadaran para guru bahasa Jerman untuk mempelajari topik ekoliterasi sebelum menjalankan eksekusinya kepada para siswa di kelas adalah langkah yang tepat. Hal inilah yang membuat posisi rencana pembelajaran baru yang telah disesuaikan dengan kurikulum perlu disusun sebagai dasar guru bahasa Jerman untuk mengajarkan materi ekoliterasi secara lebih mudah. Di sisi lain, para guru juga memerlukan media pembelajaran pendukung sebagai pelengkap rencana pembelajaran tersebut, seperti rencana mengadakan gamifikasi dan meminta bantuan AI yang pada nantinya akan membuat para siswa, lebih mudah dalam menelusuri informasi secara luas dan memberikan kesan belajar yang lebih interaktif (Surahman et al., 2025).

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra Jerman di sekolah selama ini cenderung pasif, terutama karena terbatasnya pemahaman awal guru mengenai ekokritik memasuki langkah awal untuk memicu komitmen pedagogis baru yang relevan. Hal ini dapat ditinjau dari komitmen kuat para guru bahasa Jerman untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran mereka di kelas melalui pemanfaatan puisi dan karya sastra berbahasa Jerman. Perubahan cara pandang ini diimbangi dengan gagasan inovatif para guru bahasa Jerman dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, kolaboratif, dan inovatif, seperti rencana penerapan gamifikasi serta pemanfaatan kehadiran kecerdasan buatan (AI) guna meningkatkan partisipasi dan penguasaan kotakata bahasa Jerman para pelajar tersebut.

Di sisi lain, tingginya antusiasme dan komitmen guru bahasa Jerman memerlukan adanya kesiapan perangkat pembelajaran, seperti materi, modul, dan media pendukung lainnya untuk menyelaraskan posisi penting dalam ranah edukatif. Oleh karena itu, penyediaan modul pembelajaran dengan tema ekoliterasi, baik puisi alam (*Naturlyrik*) dan puisi ekologis (*Ökolyrik*) menjadi salah satu hal penting dalam mempermudah materi sastra yang rumit agar dapat dijelaskan, sehingga proses pembelajaran dengan topik ekologis yang diajarkan kepada siswa-siswi dapat terwujud secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang telah menerima, membantu, dan mendukung pendanaan penelitian kami, serta kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia Cabang Malang yang telah menjadi mitra kerjasama baik dalam melaksanakan penelitian ini dari awal hingga selesai.

REFERENSI

Berg, B. M. (2013). Perspectives on the German Energiewende: Culture and ecology in German instruction. *Die Unterrichtspraxis, 46*(2). https://doi.org/10.1111/tger.10142

Goodbody, A. (2016). Naturlyrik – Umweltlyrik – Lyrik im Anthropozän: Herausforderungen, Kontinuitäten und Unterschiede. In A. Bayer & D. Seel (Eds.), *All dies hier, Majestät, ist deins: Lyrik im Anthropozän. Anthologie* (pp. 287–305). kookbooks.

Hidayat, A. (2009). Pembelajaran sastra di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 14*(2), 1–7. https://doi.org/10.24090/insania.v14i2.327

Jafar, J., Iriany, R., Tenriana, N., & Muhdar, A. (2025). Pembelajaran sastra Indonesia berbasis ekokritik sebagai media edukasi nilai kearifan lokal dan kesadaran lingkungan di sekolah. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan, 10*(2), 86–94. https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i2.10544

Kasturi, R. A., & Syafruddin, D. (2024). The literary ecocritism in the Romantic period poem "Nachts" by Joseph von Eichendorff. *Proceeding of International Conference on Education, Language, Literacies, and Literary Studies (ICONELS), 1*(1), 127–135. https://doi.org/10.63011/pnp.v1i2.16

Kok, F. M., & Singh, M. K. M. (2022). The importance of teaching culture in German as an international language classroom in Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 7*(9). https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i9.1763

Liu, Q., & Chao, C.-C. (2017). CALL from an ecological perspective: How a teacher perceives affordance and fosters learner agency in a technology-mediated language classroom. *ReCALL, 30*(1), 68–87. https://doi.org/10.1017/S0958344017000222

Mutia, T., Wirahayu, Y. A., Deffinika, I., Rahma, M. J., Atmaja, M. A. R., Firmansyah, R. H., & Nisa', H. (2024). Persepsi guru SMP Laboratorium UM terhadap modul ajar berbasis lingkungan dalam

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

mendukung program Adiwiyata. *GEOGRAPHY, 12*(2), 947. https://doi.org/10.31764/geography.v12i2.26298

Noval, S. F., & Adi, K. R. (2025). Peran guru dalam penerapan praktik Profil Pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 5*(1), 4. https://doi.org/10.17977/um063.v4.i11.2024.5

Prasanty, A. B., & Suroso, E. (2025). Integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran dalam mendukung SDGs. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 5*(4), 485–499. https://doi.org/10.51878/secondary.v5i4.7267

Rahmawati, I. (2025). *Identifikasi kemampuan menyimak cerita dongeng ditinjau dari gaya belajar siswa di MI Ma'Arif Ngrupit Ponorogo* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. https://etheses.uinponorogo.ac.id/34814/1/203210107_IntantiRahmawati_PGMI.pdf

Sihotang, A. E., Rahmadhani, U., Akbar, R. F., Saragih, S. J., Harahap, M., & Wuriyani, E. P. (2025). Pendekatan antro-ekologi dalam pembelajaran sastra puisi di SMP: Integrasi nilai budaya dan kesadaran lingkungan. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (PENDISTRA), 8*(1), 1–6. https://doi.org/10.54367/pendistra.v8i1.4736

Surahman, H. S., Nugroho, M. T., Nanda, R. P., Rahmayanti, W., Asmara, A., Yanti, I. C., Safira, D. Y., Maulida, C., Alawiyah, S. M., Astutii, I. P., Setiyatna, H., Wahyuni, S. A., Susintowati, S., Salim, H. N. Z., Rahayu, E. Y., Mariyo, M., Nayla, M. R., & Hibana, H. (2025). *Kompetensi guru di era digital menjadi pendidik cakap teknologi dan inovatif*. Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.

Yalçın, C., & Demir, Ç. (2023). Foreign language teaching in secondary schools in Germany and Turkey: A comparative study. *ODÜSOBİAD*. https://doi.org/10.48146/odusobiad.1274183

Yanti, A. D., & Emawati, E. (2025). Menulis puisi tentang lingkungan untuk meningkatkan kesadaran ekologis sejak dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari, 1*(11), 498–503. https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i11.111